

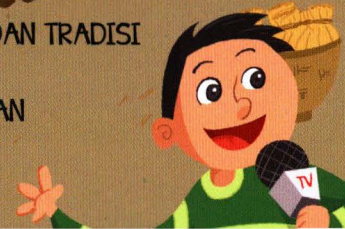
Seleh Taun Mapag Taun, Pesta Panen ala Sunda



DIREKTORAT
KEBUDAYAAN



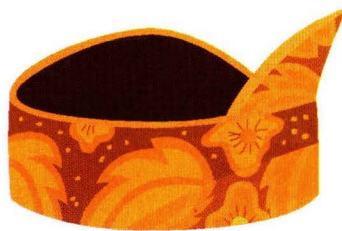
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2015





Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Seleh Taun Mapag Taun, Pesta Panen ala Sunda







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Seleh Taun Mapag Taun, Pesta Panen ala Sunda

Dwi Fajar Sejati
InnerChild

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2015

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Seleh Taun Mapag Taun, Pesta Panen Ala Sunda

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Dwi Fajar Sejati

Ilustrator: InnerChild

Editor: Pradikha Bestari

Cetakan I, 2016

Penerbit

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan,
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-04-0

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema "Seri Pengenalan Budaya Nusantara". Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2015
Direktur Kepercayaan Terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Seleh Taun Mapag Taun,	
Pesta Panen Ala Sunda	2
Tahukah Kamu? Anom	6
Permainan: Mencari Jalan	9





Tahukah Kamu? Membuat Opak	15
Tahukah Kamu? Peralatan Upacara	20
Permainan: Menemukan Peralatan Upacara	22
Permainan: Cari Kata	33
Kuis	38
Glosarium & Referensi	40





Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di

Desa Cikondang, Bandung, Jawa Barat.



Perkenalkan, ini temanku yang bernama Asep.
Asep ini anak Sunda asli! Uniknya, seperti beberapa anak Sunda
lain, Asep sulit mengucapkan huruf 'f'. Meskipun begitu, bahasa
Inggris Asep keren, lo! Cita-citanya juga keren, yaitu menjadi
diplomat.



Aku mengenal Asep saat mengikuti pelatihan menulis cerita untuk anak. Pelatihan itu salah satu hadiah lomba menulis cerita. Wah, aku senang sekali. Ilmu bertambah, teman pun bertambah.

Pelatihan menulis itu hanya tiga hari, tetapi sejak itu aku dan Asep sering bertukar cerita lewat surat elektronik. Kami saling mengoreksi cerita kami mengikuti tips-tips dalam pelatihan yang kami ikuti. Asyik, deh! Cerita kami jadi lebih bagus!



Asep tinggal di Desa Cikondang. Desa ini terletak di Bandung yang udaranya sangat sejuk dan bersih. Ini membuatku sangat betah waktu menginap di sana.

Nama Cikondang ada artinya, lo. Seperti kebanyakan nama daerah di Bandung yang berawalan "ci", misalnya Cimahi, Cibiru, Citeunyi, Cikondang juga berawalan "ci". "Ci" merupakan singkatan dari kata "**Cai**" yang artinya air. Nah, dahulu kala daerah Bandung adalah danau yang sangat luas, makanya di mana-mana ada air. Sedangkan "kondang" adalah nama pohon yang dulu banyak terdapat di daerah ini.

Oh ya, daerah ini amat subur, lo. Tak heran penduduknya banyak yang bekerja sebagai petani.



Sekarang, Desa Cikondang terkenal sebagai desa adat. Di desa ini ada sebuah balai desa yang masih bergaya rumah adat Sunda. Namanya **Bumi Adat**.

Bumi adat artinya rumah adat.

Tadinya rumah-rumah penduduk masih bergaya rumah adat Sunda. Sayangnya, suatu kebakaran besar telah melahap habis rumah-rumah itu.

Saat hendak membangun kembali, penduduk desa terpaksa membangun dengan bahan bangunan modern. Itu karena bahan-bahan bangunan dari Hutan Adat tidak cukup, sementara untuk membangun rumah adat, mereka harus menggunakan bahan-bahan dari Hutan Adat.

Akhirnya, mereka hanya membangun satu rumah adat sebagai bukti bahwa mereka masih melestarikan warisan leluhur. Rumah itulah Bumi Adat yang kini menjadi tempat penduduk mengadakan upacara adat atau musyawarah desa.



Anom

Seperti desa adat lainnya, Desa Cikondang juga punya seorang **anom** atau tetua yang bertugas menjaga tradisi.

Untuk menjadi anom, seseorang harus keturunan anom dan harus menerima wangsit!



Pergantian anom biasanya diawali dengan menghilangnya "cincin wulung" milik anom yang saat itu menjabat. Selanjutnya, keturunan anom yang menemukan cincin itu dipastikan menjadi ahli waris pengganti anom. Cincin wulung itu semacam mahkota bagi para anom di Desa Cikondang.

Anom yang telah terpilih harus mengenakan pakaian adat Sunda, lengkap dengan ikat kepalanya. Jabatan anom Bumi Adat mencakup pemangku adat, sesepuh masyarakat, dan pengantar bagi para peziarah.



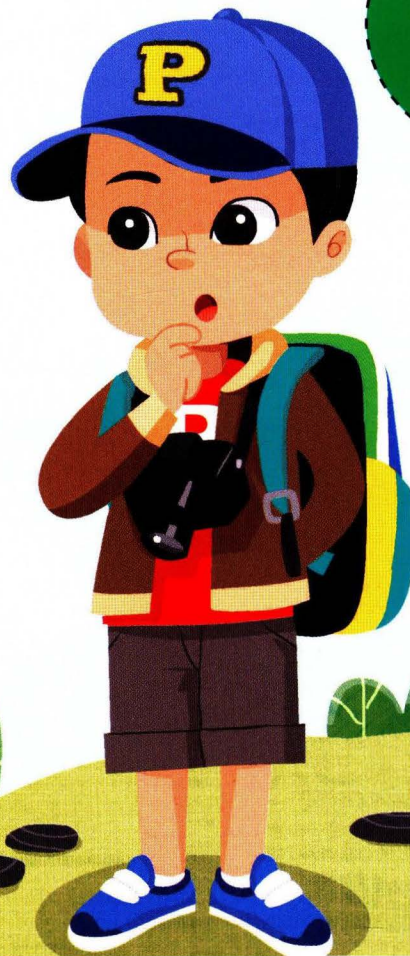
“Di desaku memang masih banyak adat istiadat yang bertalian dengan leluhur, misalnya mematuhi pantangan dan melaksanakan berbagai upacara adat,” kata Asep dengan nada bangga.

Asep lalu bercerita tentang leluhurnya, Eyang Pameget dan Eyang Istri. Kedua eyang ini menyebarkan agama Islam di kawasan Bandung Selatan, khususnya di Desa Cikondang. Konon, di sinilah kedua eyang ini mengakhiri hidupnya tanpa meninggalkan jejak atau “**tilem**” menurut bahasa Sunda.

“Upacara adat itu jadi semacam komunikasi antara penduduk dengan para leluhur, Panca. Kami menyampaikan rasa syukur dan rasa terima kasih kami kepada mereka,” Asep menerangkan. Aku manggut-manggut mengerti.

Cikondang juga memiliki berbagai pantangan peninggalan nenek moyang. Pantangan itu sudah begitu lama dijalankan sampai penduduk kampung tak tahu lagi asal mulanya. Asep menyebutkan beberapa pantangan.

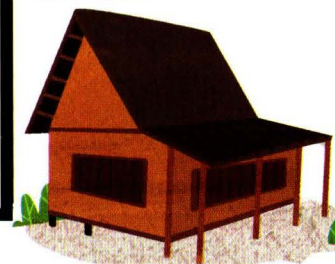
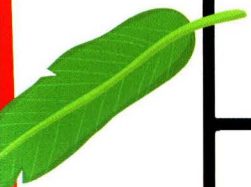
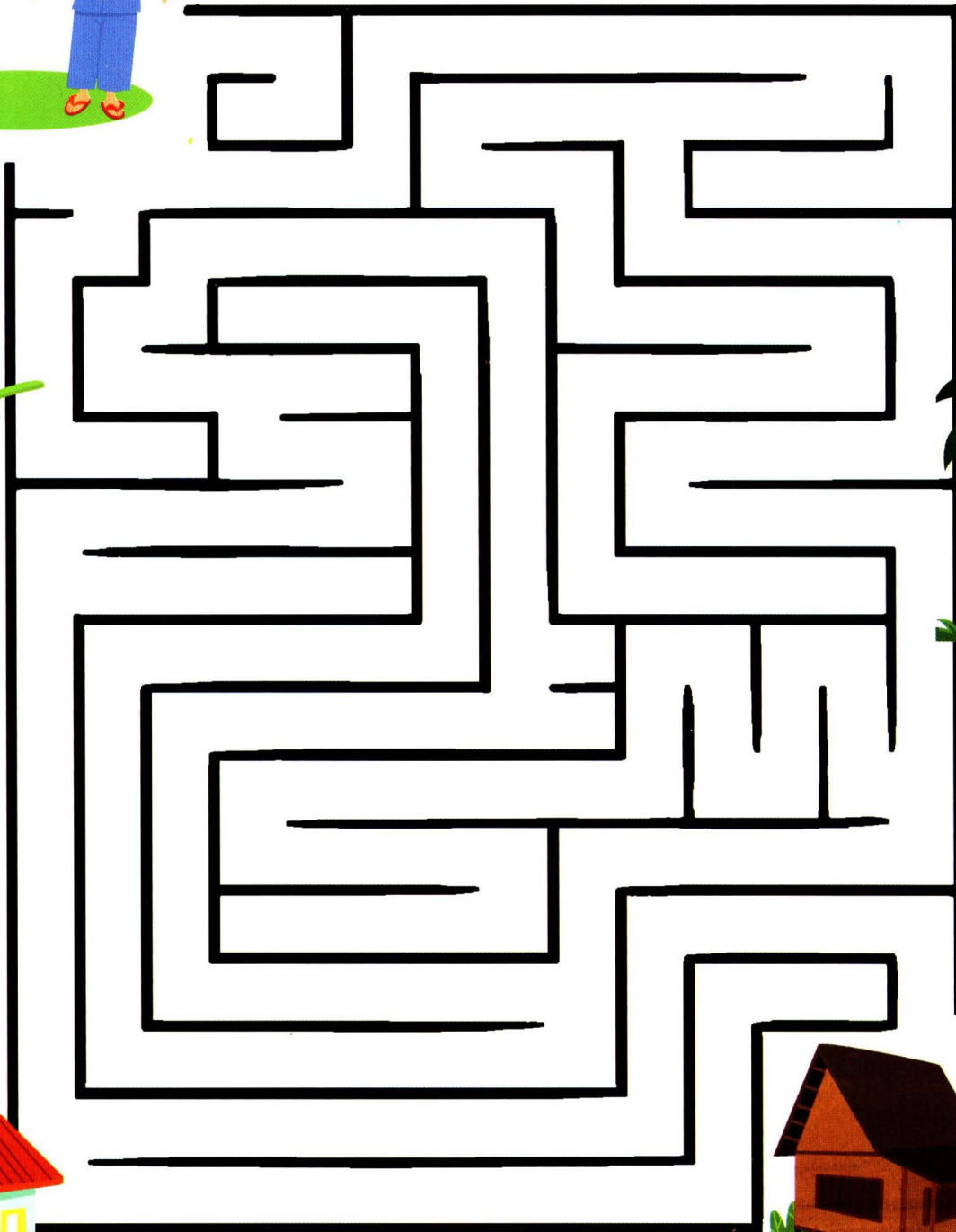
"Pantangan-pantangan ini belum seberapa, lo," kilah Asep. "Pantangan yang berkaitan dengan upacara adat lebih banyak lagi. Sebagai contoh, makanan yang disajikan untuk upacara adat tidak boleh dicicipi dulu karena kalau dicicipi, itu sama saja dengan memberi makanan basi!" Asep menyebut sederetan pantangan lainnya. Aku mendengarkan dengan takjub. Disiplin sekali!



Mencari Jalan



Sambil bercerita tentang Desa Cikondang, Asep memanduku menuju Bumi Adat. Kamu juga bisa memanduku, lo. Yuk, temukan jalannya!





Duk! Duk! Duk!

“Wah, ramai sekali!” decakku begitu sampai di bumi adat. Ternyata bumi adat itu ramai karena orang-orang sedang sibuk menyiapkan upacara adat Wuku Taun atau Seleh Taun atau Mapag Taun.

“Seleh Taun Mapag Taun itu upacara untuk merayakan panen sekaligus menyambut tahun baru,” Asep menjelaskan.

“Eh, upacara tahun baru?” Dahiku berkerut mendengarnya. Sekarang bukan akhir tahun. Masih lama, dong, tahun barunya.

Asep nyengir melihat muka bingungku. Rupanya tahun baru yang dimaksud adalah tahun baru Islam atau tahun baru Hijriah. Kalendernya berbeda dengan kalender Masehi yang biasa kita pakai.

Tahun baru Islam adalah tanggal 1 Muharam. Unikny, upacara tahun baru ini malah diadakan pada tanggal 15 Muharam. Ini karena pada tanggal 1 Muharam padinya belum selesai dipanen. Padahal padi itu penting sekali sebagai perlengkapan upacara. Meskipun upacara baru mulai tanggal 15 Muharam, sejak tanggal 1 Muharam para penduduk desa sudah sibuk menyiapkan upacara itu.





Kata Asep, padi yang ditumbuk pada tanggal 1 Muharam ini padi yang berasal dari panen tahun-tahun sebelumnya. Itu artinya masyarakat di sini siap menyambut tahun baru dengan melepas panen yang lama.

Kerennya, penduduk desa menumbuk padi menggunakan **lisung**.

Bentuknya seperti perahu kecil yang terbuat dari kayu.

"Aku boleh mencoba menumbuk, enggak?" bisikku pada Asep.

"Yaah... maaf, tidak bisa," sahut Asep. "Di sini cuma perempuan yang boleh menumbuk padi. Mereka juga harus wudhu dulu seperti mau salat, terus pakai penutup kepala khusus."

"Oooh...." Aku mengangguk. Kecewa, sih, tapi aku mengerti bahwa ada aturan-aturan tertentu yang harus diikuti.



"Padi yang ditumbuk saja ada aturannya, kok," kata Asep lagi. "Ada jumlah pokok padi yang sudah ditentukan. Lisung yang boleh dipakai juga hanya dua. Selain itu, penumbukan harus selesai dalam satu hari dan harus dilakukan di wilayah Bumi Adat ini."

Aku mengangguk lagi. Karena tak boleh ikut menumbuk, aku potret saja mereka! Duk! Duk! Duk! Bunyi tumbukan lisung terdengar meriah sekali.



Kukuruyuk!

Keesokan harinya, aku terbangun oleh suara kokok ayam peliharaan Asep. Cepat-cepat aku keluar kamar. Wah, rajinnya! Asep sudah membantu ibunya menyiapkan sarapan.

Usai sarapan pagi, Asep memberitahuku bahwa ia akan mengajakku menonton persiapan membuat opak untuk upacara nanti.

"Kamu tahu, kan, opak? Itu, lo, keripik berukuran besar, bahkan lebih besar daripada piring!" kata Asep.

Aku mengangguk riang. Aku suka opak dan aku suka kemeriahan membuat opak!



Membuat Opak

Ternyata membuat opak susah-susah gampang, lo.

Ini, nih, caranya:

1. Rendam beras ketan semalaman. Bahasa Sunda rendam adalah *keueum*.
2. Kukus beras hasil *keueum*-an
3. Tumbuk halus hasil kukusan beras.
4. Cetak bulat-bulat tipis.
5. Jemur di bawah sinar matahari sampai kering.

Kerennya, para pembuat opak ini harus bersih baik badan maupun hatinya. Kakak-kakak dan ibu-ibu yang membuat opak diharuskan mengambil wudhu dulu seperti akan salat.

Selain itu, ketika mereka bekerja membuat opak, mereka juga tidak diperbolehkan untuk berbicara kotor, membicarakan orang lain atau mengucapkan kata-kata yang menyebabkan dosa.



“Hoaaaaahmm!!” Aku menguap lebar ketika Asep membangunkanku keesokan harinya. Aku masih mengantuk karena acara kemarin cukup membuatku lelah. Apalagi cuaca pagi di Cikondang amat sejuk. Aku makin malas meninggalkan selimut.

“Hari ini kita mau memeriksa opak yang dijemur dan membuat kue-kue, lo!” kata Asep menyemangatiku.

Wah, iya sayang banget kalau dilewatkan! Langsung aku tendang selimut, lalu lari ke kamar mandi. Mandi air dingin saat udara dingin? Enggak masalah! Malah membuat badanku segar dan tidak gampang sakit!

Usai mandi dan sarapan, aku dan Asep memeriksa jemuran opak. Aman! Semua opak terjemur dengan baik. Siap diangkat. Opak yang belum kering tentu harus dijemur lagi sampai kering. Menurut Asep, menjemur opak ini bisa berlangsung sampai tanggal 10 Muharam.



"Sekarang, kita lihat
ibu-ibu membuat
kue, yuk!" Asep menarik
tanganku ke tempat ibu-ibu
yang sibuk membuat kue.



Mereka membuat bermacam-macam kue.
Ada dodol, wajit, borondong, peuyeum,
pupuntir yang mirip nagasari, dan
angleng yang mirip dodol, tapi tidak
sehalus dodol.

Tak terasa aku menelan ludah, ingin
mencicip. "Hehehe... Sabar, ya, Panca.
Kue-kue ini baru akan kita cicipi pada
upacara nanti!"

Hari-hari berlalu di Desa Cikondang. Tak terasa hari ini sudah tanggal 13 Muharam. Aku menonton penduduk desa menumbuk padi untuk **Tumpeng Lulugu.**

Tumpeng Lulugu itu tumpeng utama untuk upacara Mapag Taun. Sebelum membuat tumpeng itu, kita harus mempersiapkan dulu padi yang akan digunakan.

Menurut Asep, acara menumbuk padi untuk tumpeng ini dilaksanakan setiap tanggal 13 Muharam. Akan tetapi, kalau tanggal 13 Muharam jatuh pada hari Jumat, maka kegiatan menumbuk padi ini bisa diganti pada keesokan harinya.





Keesokan harinya adalah tanggal 14 Muharam.

Ya, tepat satu hari sebelum upacara Seleh Taun Mapag

Taun. Semua persiapan akhirnya sudah dilakukan.

Aku sudah lelah sekali. Untung hari ini tidak ada pekerjaan khusus yang dikerjakan masyarakat Desa Cikondang. Asep mengajakku melihat-lihat sekitar kampung untuk memastikan semua bahan untuk upacara besok sudah siap.

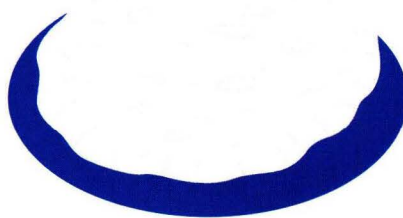
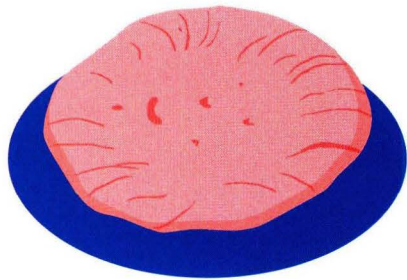


Peralatan Upacara

Inilah peralatan upacara yang diperlukan penduduk Desa Cikodang untuk mengadakan upacara Seleh Taun Mapag Taun:

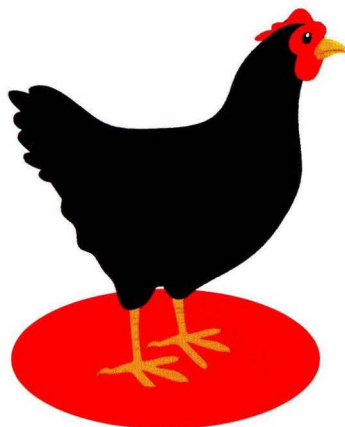
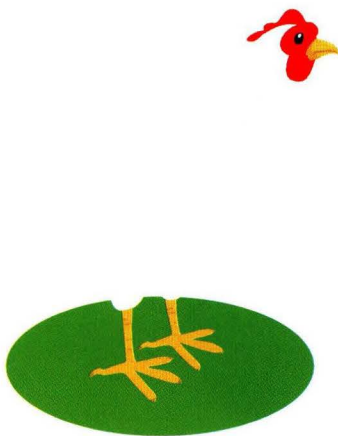
1. Opak *bereum* dan opak *bodas*

Makanan ringan seperti kerupuk yang berwarna merah dan putih. Ya, *beureum* artinya merah. *Bodas* artinya putih.



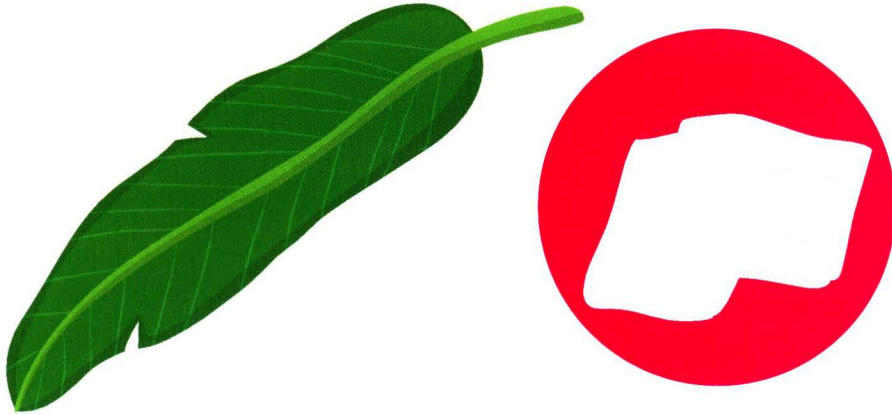
2. *Hayam bodas*, *hayam hideung*, dan *hayam hawuk*.

Tiga ekor ayam berwarna putih, hitam, dan abu - abu. *Hideung* artinya hitam, sedangkan *hawuk* artinya abu-abu.



3. Daun pisang manggal dan kain putih

Daun pisang berwarna hijau untuk alas nasi. Kain berwarna putih yang berguna sebagai penutup makanan.



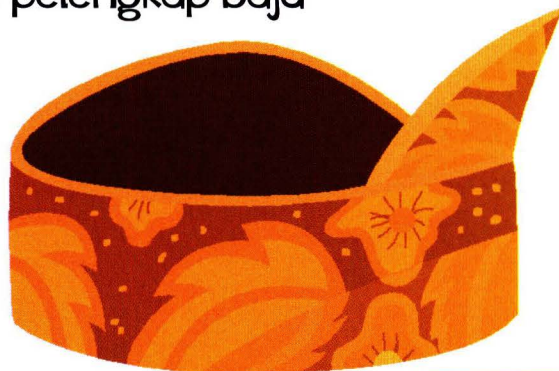
4. Kemenyan

Wangi-wangian yang berasal dari getah pohon damar. Cara memakainya yaitu dengan cara dibakar ke dalam arang sehingga mengeluarkan asap tebal.



5. Iket

Iket ini adalah kain yang melingkar di kepala dan dibentuk dengan lipatan-lipatan yang unik. Dipakai oleh pelaksana upacara sebagai pelengkap baju adat.



Menemukan Peralatan Upacara

Gawat! Beberapa peralatan upacara hilang! Aku dan Asep ditugaskan untuk mencari dan mengumpulkan peralatan yang hilang tersebut. Yuk, bantu kami!







Biitp! Biitp! Aku membuka mataku dengan malas. Sejenak kemudian mataku terbuka lebar. Hari ini hari upacara **Seleh Taun Mapag Taun!**

Sekarang baru pukul empat pagi. Aku memang sengaja mengatur alarmku untuk membangunkan pagi-pagi sekali karena acara hari ini akan dimulai pada pukul lima pagi.

Kulirik tempat tidur Asep. Ya ampun, Asep masih tertidur pulas! Cepat-cepat aku bangunkan dia.

Usai mandi dan sarapan singkong rebus yang disiapkan ibu Asep, aku dan Asep segera berlari ke Bumi Adat yang ternyata sudah dipenuhi oleh orang-orang.

Bulu kudukku agak meremang. Di keremangan dini hari tampak banyak orang memakai pakaian hitam-hitam di Bumi Adat. Ditambah lagi bau kemenyan yang menyebar harum di udara. Suasana jadi misterius sekali!

Jam tanganku sudah menunjukkan pukul lima pagi. Para pekerja yang nanti akan mempersiapkan upacara ini sudah berbaris di depan Bumi Adat.

“Mereka sedang menerima air suci untuk membersihkan diri sebelum upacara, Panca,” bisik Asep, menjelaskan.

“Air suci? Air apa itu maksudnya?” Aku balas berbisik.

“Air yang sudah didoakan oleh **anom**. Air suci itu disimpan di dalam **kele** atau beberapa ruas bambu,” sahut Asep.

Setelah membersihkan diri, acara pertama dalam rangkaian upacara Seleh Taun Mapag Taun adalah menyembelih ayam. Tampak ayam-ayam kampung warna putih, hitam, dan abu-abu sudah siap untuk disembelih. Mereka harus dipegangi erat-erat supaya tidak kabur.

Menurut aturan adat, yang menyembelih harus laki-laki dan berasal dari keturunan tertentu. Menyembelihnya juga menggunakan pisau khusus, yaitu pisau keramat yang sudah ada sejak dulu.





Setelah disembelih dan dibersihkan bulunya, ayam-ayam itu diserahkan kepada istri anom untuk dipotong kecil-kecil. Setelah itu, potongan ayam ditaburi kemenyan yang belum dibakar, lalu dimasak oleh para ibu.

Eh, jangan bayangkan ayamnya hanya satu-dua ekor, ya. Aku saja sampai kewalahan menghitungnya. Ayam-ayam ini berasal dari sumbangan warga dan jenis ayamnya harus ayam kampung.

"Hmmm... aromanya enak!" Aku mengusap perutku. Harum ayam goreng memang memenuhi udara. "Aku jadi lapar."

"Kalau kamu jadi lapar, bayangkan saja para ibu itu. Mereka semua sedang berpuasa, lo," kata Asep. "Itu bagian dari peraturan adat. Ibu-ibu yang memasak tumpeng dan semua makanan utamanya harus berpuasa!"

"Wiiih!" Aku berdecak kagum. Luar biasa disiplin penduduk Desa Cikondang untuk menjunjung tinggi adat!

Selain memasak ayam, para ibu juga memasak tumpeng. Kalian pasti tahu nasi tumpeng yang sering ada di pesta ulang tahun atau acara sunatan, kan? Itu, lo, nasi yang dibentuk menjadi seperti kerucut tinggi. Nah, cara membuat tumpeng untuk upacara Seleh Taun Mapag Taun sama dengan tumpeng itu. Bedanya, beras untuk tumpengnya dicuci dengan air suci dan dengan restu anom.

Setelah itu, barulah para ibu memasak tumpeng dengan giat. Mereka memasak dengan panci-panci yang luar biasa besar. Hihhi... rasanya aku dan Asep bisa, tuh, masuk ke dalam panci-panci mereka!



Tes! Keringatku mulai menitik. Panas juga suasana acara memasak itu. Aku yang tidak memasak saja kepanasan. Apalagi para ibu itu!

Setelah nasinya siap, tumpeng dibuat menggunakan cetakan berbentuk kerucut, mirip topi Pak Tani.

Pada acara itu, banyak tumpeng yang dibuat, tetapi tumpeng utamanya alias tumpeng lulugu ada tiga buah. Menurut sesepuh di Desa Cikondang, angka tiga merupakan angka keramat karena mengandung banyak arti. Salah satunya, angka tiga bisa berarti anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Nah, tumpeng kecil yang berjumlah banyak disebut tumpeng pengiring. Tumpeng-tumpeng ini akan disajikan dalam suatu wadah yang disebut **boboko** bersama ayam yang sudah dimasak tadi.

Akhirnya tumpeng pun siap. "Kapan makannya, Sep?" bisikku dengan mata berbinar.





Asep terkikik mendengar pertanyaanku. "Makan terus pikiranmu, Panca!" sahutnya. "Habis ini kita ijab kabul dulu."

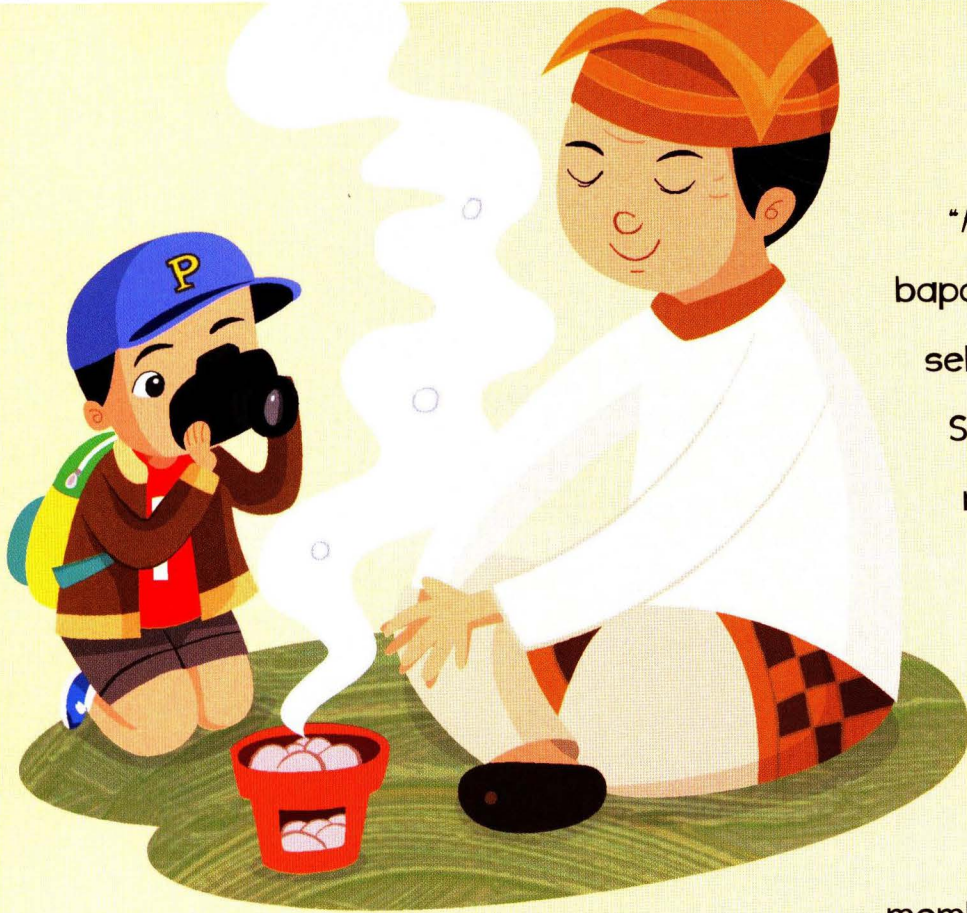
"Ijab kabul? Siapa yang menikah?" tanyaku. Aku ingat ketika tetanggaku, Kak Hani dan Kak Beni, menikah, mereka harus mengadakan ijab kabul.

"Bukaaan!" tukas Asep. "Bukan ijab kabul yang itu. Ijab kabul yang aku maksud itu upacara inti Mapag Taun. Lihat saja nanti."

Sementara itu, para penduduk desa berdatangan dengan hidangan camilan di tangan mereka. Semua disusun di dalam Bumi Adat. Kini, Bumi Adat betul-betul ramai.

Aku dan Asep tentu tidak ingin ketinggalan. Kami beruntung mendapat tempat paling depan. Aku jadi bisa memotret jalannya upacara dengan baik.

Menurut Asep, semua tokoh dan sesepuh desa sudah hadir. "Sebentar lagi acara dimulai, nih!" bisiknya.



“Assalamualaikum,” sapa bapak pembawa acara kepada seluruh penduduk yang hadir.

Setelah sambutan, Anom mengambil alih acara.

Beliau duduk di depan tiga

tumpeng lulugu dan

parupuyan atau

perapian. Perapian ini akan

digunakan sebagai tempat

membakar kemenyan.

Anom mengeluarkan kertas berisi doa-doa yang harus dibaca. Beliau kemudian berbisik membaca isi kertas itu. Aku tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang dibaca.

Buzz! Asap tebal mengebul dari perapian yang ada di depan Anom ketika ia menabur kemenyan. Bau kemenyan sangat khas. Wanginya seperti parfum tetapi lebih tajam. Semua hening.

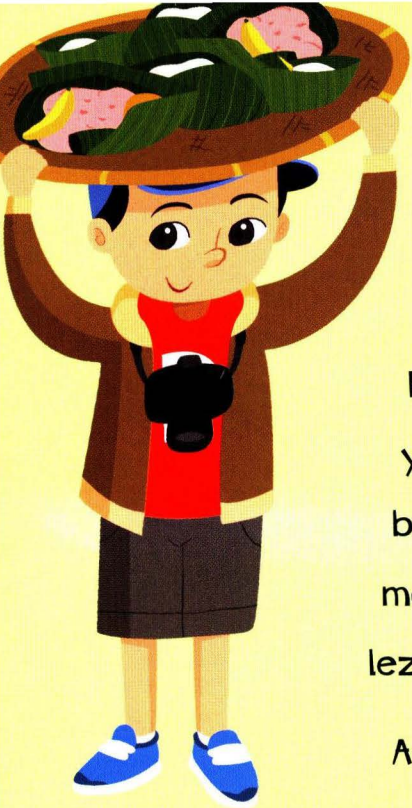
Bulu kudukku merinding ketika Asep berbisik memberitahuku bahwa Anom sedang “berbicara” dengan makhluk halus. Apalagi ketika itu tiba-tiba angin bertiup cukup kencang.

Setelah kurang lebih 5 menit, Anom berhenti membaca mantra. Ia mulai berbicara kepada semua warga yang hadir mengenai arti upacara ini. Menurut Anom, upacara ini dilakukan untuk menghormati jasa **karuhun** atau pendahulu yang membuka daerah ini.

Setelah itu, Anom melanjutkan upacara dengan semacam **ijab kabul**. Ijab kabul itu maksudnya serah terima. Jadi, upacara ini merupakan semacam lambang serah terima kepada leluhur. Tumpeng, ayam, dan beberapa makanan yang dibuat kemarin adalah sesaji yang dipersembahkan sebagai titipan kepada leluhur yang ada di gunung, sungai, dan laut, agar mereka menjaga keamanan orang-orang di sekitarnya.

Setelah itu, Anom mulai membaca doa untuk kebaikan semua yang hadir. Doa yang dibacakan ternyata mirip dengan doa dalam pengajian ibu-ibu di komplek rumahku. Ada beberapa surat dari Al Quran yang dibacakan misalnya surat Al Ikhlas.





Akhirnya! Setelah doa usai, tibalah acara yang kutunggu-tunggu. Makan bersama! Aku sudah lapar karena tadi hanya sarapan singkong.

Anom memotong tumpeng lulugu di depannya untuk kemudian dibagikan kepada para hadirin. Selain tumpeng yang menjadi sajian utama, ada juga rujak dan kue-kue. Buah-buah di rujaknya segar sekali. Kata Asep, buah-buahannya memang dipetik dari kebun di sekitar sini. Kue-kuenya juga lezat. Legit dan manis.

Acara ditutup ketika makanan sudah habis. Aku duduk sambil mengusap perut yang membuncit. Asep muncul sambil membawa keranjang isi makanan.

"Ikut yuk, Panca!" Asep mengajakku. "Kita bawakan makanan untuk warga yang tidak bisa hadir."

"Ayo!" sambutku bersemangat. Para warga pasti menerima makanan ini dengan senang hati!



Cari Kata

Lihatlah gambar panganan tradisional Sunda di bawah ini. Bisakah kamu menemukan nama-namanya di dalam kotak berisi huruf acak ini?



Rujak

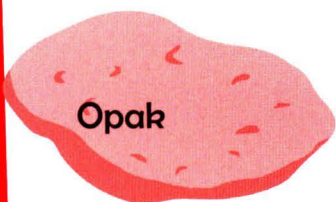


Angleng

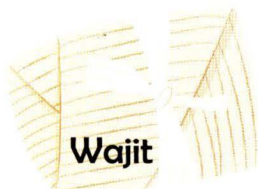


Ampeang

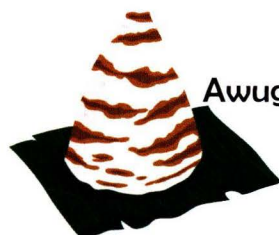
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	d	a	d	d	u	k	l	a	n	a
2	d	u	s	o	b	a	t	i	m	m
3	d	u	s	d	a	t	i	m	u	p
4	o	p	r	o	p	a	k	i	n	e
5	r	u	j	l	k	t	i	w	o	a
6	r	a	n	g	l	e	n	g	n	n
7	e	u	r	o	p	e	i	j	i	g
8	r	u	j	a	k	t	r	i	m	k
9	g	i	w	a	j	i	t	t	i	m
10	g	i	n	u	k	t	a	w	u	g



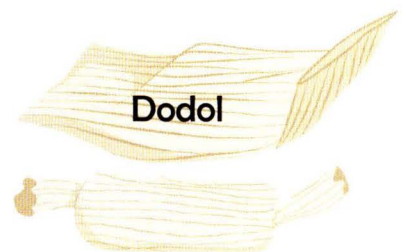
Opak



Wajit



Awug



Dodol



Hari sudah sore, aku dan Asep sudah lelah sekali. Kami beristirahat di rumah Asep sambil menikmati singkong rebus dan teh manis buatan ibu Asep. Setelah itu, aku berbaring di atas bale-bale. Hmm... enakunya!

Asep tertawa melihatnya. "Ini baru satu kali upacara. Tiga hari lagi akan ada upacara ijab kabul lagi, lo!" candanya.

Mataku langsung membulat. "Yang betul?"

Asep mengangguk. "Tiga hari dari upacara Ijab Kabul, akan ada tiga upacara lagi, yaitu pada tanggal 18, 21, dan 24 Muharam. Upacara tersebut disebut dengan upacara **ngiring kahiji, ngiring kadua**, dan **ngiring katilu** yang artinya kurang



lebih upacara pengiring pertama, pengiring kedua, dan pengiring ketiga. Upacara yang dilakukan sama saja. Yang berbeda, hanyalah jumlah tumpeng, makanan, dan ucapan doanya.

"Oooh... Rangkaian upacaranya panjang juga, ya," cetusku. "Baru sekali upacara saja aku sudah lelah. Apalagi kalau berikut-berikutnya."

Asep tersenyum.

"Kalau buat aku, sih, enggak terasa capek. Soalnya upacara ini penting sekali. Lagi pula, kami, kan, menyelenggarakannya bersama-sama, jadi, tidak terasa capeknya," ujar Asep.

Aku mengangguk-angguk. Betul juga.

Kukuruyuk! Ayam yang berkokok di dekat kamar Asep membangunkanku. Aku menguap lebar, lalu melirik jam tanganku. Wajahku langsung berubah sedih.

Hari ini adalah hari terakhirku berada di Desa Cikondang. Sebenarnya aku masih betah menginap di sini, apalagi Asep dan keluarganya sudah kuanggap sebagai keluargaku sendiri. Akan tetapi, sebentar lagi liburan berakhir. Orangtuaku akan menjemputku siang ini.



Saat Ayah dan Ibu menjemput, aku berpamitan dengan semua orang di desa. Senangnya, aku dapat banyak oleh-oleh! Buah dan sayur segar hasil bumi Desa Cikondang.

“Terima kasih banyak,” ucapku berulang kali.

Bagiku oleh-oleh yang paling berharga adalah pengalaman baruku. Ya, aku, kan, jadi tahu bagaimana penduduk Desa Cikondang menjaga lingkungan dan tradisi mereka.

“Semoga upacara Seleh Taun Mapag Taun ini terus dijalankan sampai tahun-tahun mendatang. Jadi, kalau sudah dewasa aku ke sini lagi, aku masih bisa ikut keseruannya,” bisikku dalam hati.



Kuis

- 1. Apa sebutan tetua di Desa Cikondang?**
 - a. Kuncen
 - b. Anom
 - c. Anim
 - d. Kuncin
- 2. Apa nama aksesoris yang dipakai di kepala laki-laki Sunda?**
 - a. Blangkon
 - b. Topi
 - c. Iket
 - d. Bandana
- 3. Berikut ini alasan masyarakat di Cikondang mengadakan upacara Seleh Taun Mapag Taun, kecuali....**
 - a. Mengucap syukur atas panen berlimpah
 - b. Merayakan tahun baru Islam
 - c. Mengucapkan terima kasih pada leluhur desa
 - d. Perayaan ijab kabul pernikahan
- 4. Kapan puncak upacara Seleh Taun Mapag Taun dilaksanakan?**
 - a. 1 Muharam
 - b. 5 Muharam
 - c. 15 Muharam
 - d. 10 Muharam

5. **Ada berapa jumlah tumpeng utama yang disajikan pada acara ijab kabul?**
 - a. 10
 - b. 3
 - c. 2
 - d. 4

6. **Berikut ini syarat-syarat yang harus dipenuhi para ibu sebelum mempersiapkan makanan untuk upacara Seleh Taun Mapag Taun, kecuali...**
 - a. Berpuasa
 - b. Bersuci
 - c. Berwudhu
 - d. Bernyanyi

7. **Berikut ini tiga pantangan yang ada di Desa Cikondang, kecuali...**
 - a. Tidak ke hutan pada hari Senin
 - b. Tidak membawa peralatan elektronik ke Bumi Adat
 - c. Tidak menginjak *bangbarung*
 - d. Rumah tidak boleh menghadap Bumi Adat.

Glosarium

Angleng: Kue khas Sunda seperti dodol.

Anom: Tetua adat di Cikondang, penjaga adat kampung cikondang.

Bumi Adat: Rumah adat khas Cikondang. Lambang bahwa desa ini masih menjaga adat.

Hawuk: Tidak hitam namun tidak juga putih (abu-abu).

Iket: Kain yang diikatkan ke kepala laki-laki sunda.

Internet: Jaringan komputer yang saling terhubung.

Karuhun: Nenek moyang yang dijadikan pedoman.

Kele: Ruas bambu yang dipotong dan dijadikan sebagai tempat menampung air.

Kemenyan: Getah pohon yang mempunyai wewangian tajam.

Lisung: Batang kayu yang dibuat cekungan untuk menumbuk padi menjadi beras.

Lulugu: Pemimpin, yang didahulukan.

Ngiring: Sampingan.

Opak: Sejenis kerupuk yang terbuat dari singkong.

Parupuyan: Perapian yang berbentuk seperti pot dari tanah liat.

Peuyeum: Makanan yang berasal dari fermentasi singkong.

Tilem: Meninggal namun tidak diketahui kapan dan di mana.

Referensi

Purnama, Yuzar. "Seleh Taun Mapag Taun, Tinjauan Nilai Budaya di Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung" dalam *Jurnal Penelitian BKSNT Bandung* Edisi 25, Desember 2001

Buku versi online dapat diunduh di laman :

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2016/11/10/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2015/>

BANDUNG



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku juga senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini, aku pergi ke Bandung mengunjungi sahabat penaku, Asep. Uniknya, di desa Cikondang tempat Asep tinggal, akan diadakan pesta panen! Wuiih.... Asyiknya! Mereka merayakannya dengan opak, tumpeng lulugu, rujak segar, dan pembacaan doa di Bumi Adat.

Oh ya, selain cerita, buku ini juga memuat permainan-permainan seru seperti Mencari Jalan, Acak Kata, dan Mencari Alat Upacara yang Hilang. Semakin asyik, deh!